

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan akses masyarakat terhadap pendidikan yang lebih berkualitas merupakan mandat yang harus dilakukan bangsa Indonesia sesuai dengan tujuan Negara Indonesia yang tertuang dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 1945), yaitu melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia. Mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan kesejahteraan umum dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Amanat tersebut dipertegas oleh Pasal 31 ayat (1) yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Sebagai penjabaran lebih lanjut pemerintah menetapkan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menjelaskan bahwa: Sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan. Sehubungan dengan itu, Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2010-2014 memuat enam strategi yaitu (1) Perluasan dan Pemerataan Akses Pendidikan Usia Dini (PAUD) Bermutu dan Berkesetaraan

Gender; (2) Perluasan dan Pemerataan Akses Pendidikan Dasar Universal Bermutu dan Berkesetaraan Gender; (3) Perluasan dan Pemerataan Akses Pendidikan Menengah Bermutu, Berkesetaraan Gender, dan Relevan dengan Kebutuhan Masyarakat; (4) Perluasan dan Pemerataan Akses Pendidikan Tinggi Bermutu, Berdaya Saing Internasional, Berkesetaraan Gender dan Relevan dengan Kebutuhan Bangsa dan Negara; (5) Perluasan dan Pemerataan Akses Pendidikan Orang Dewasa Berkelanjutan yang Berkesetaraan Gender dan Relevan dengan Kebutuhan Masyarakat; dan (6) Penguatan Tata Kelola, Sistem Pengendalian

Berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan, kualifikasi akademik minimal guru SD setaraf S1, selain kebijakan yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, juga Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005, serta PP RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, mensyaratkan bahwa guru harus memiliki kualifikasi minimal S1 dan memiliki sertifikat sebagai pengajar.

Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PMPTK, 2006) mengisyaratkan bahwa strategi peningkatan kualifikasi guru, melalui: (1) Universitas terbuka (UT); (2) Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) oleh LPTK dengan memanfaatkan *ICT*; (3) Program reguler tapi dengan menggunakan KKG dan MGMP sebagai simpul pembelajaran di dukung oleh Teknologi Informasi dan Komunikasi . Selanjutnya dikatakan bahwa; waktu penuntasan peningkatan kualifikasi 8 tahun (2006- 2013) dapat dipercepat dengan : (1) Menggalang dan mensinergikan sumber-sumber dana di Pemda Kabupaten/Kota/Provinsi maupun di masyarakat dan individu guru; (2) Program percepatan peningkatan kualifikasi

guru dapat dilaksanakan dengan Program Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) tanpa mengurangi kualitas; (3) Memaksimalkan kegiatan di KKG /MGMP sebagai wahana untuk mendukung peningkatan kualifikasi Akademik. Adapun Prinsip peningkatan kualifikasi: (1) Tidak meninggalkan tugas; (2) Orientasi kepada mutu; (3) Menghargai pelatihan, prestasi akademik, dan pengalaman mengajar serta prestasi tertentu (*Recognition Of Prior Learning / RPL*).

Lingkup kegiatan koordinasi meliputi perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi, dan pelaporan. Koordinasi antara perguruan tinggi penyelenggara dengan Dinas Pendidikan pada tahap persiapan memuat tentang: penyusunan rencana di tingkat daerah, promosi, membuat prediksi jumlah calon mahasiswa setiap Kabupaten/Kota, dan merencanakan beasiswa. Pada tahap pelaksanaan, koordinasi dengan Dinas Pendidikan Propinsi/Kabupaten/Kota dalam penyeleksian calon mahasiswa (Depdiknas (2006),

Perguruan Tinggi penyelenggara (23) yang diberi kesempatan untuk menyelenggarakan program PJJ S1 PGSD, berdasarkan pada Surat Keputusan (SK) Mendiknas No. 107/U/2001, tentang Pembelajaran Terbuka dan Jarak Jauh (PTJJ) dan Keputusan Dirjen Dikti No. 108/2001, tentang pembukaan program studi/jurusan baru.

Strategi peningkatan kualifikasi guru juga dilaksanakan, melalui Universitas terbuka (UT). Depdiknas UT (2010) menyebutkan bahwa,

UT menerapkan sistem belajar jarak jauh dan terbuka. Istilah jarak jauh berarti pembelajaran tidak dilakukan secara tatap muka, melainkan melalui media, baik media cetak (modul) maupun non-cetak (audio/video, komputer/internet, siaran radio dan televisi). Makna terbuka adalah tidak ada pembatasan usia, tahun ijazah, masa belajar, waktu registrasi, dan frekuensi mengikuti ujian. Batasan yang ada hanyalah bahwa setiap calon mahasiswa

UT harus sudah menamatkan jenjang pendidikan menengah atas (SMA atau yang sederajat).

Proses pengembangan instruksional untuk pendidikan jarak jauh, terdiri dari tahap perancangan, pengembangan, evaluasi, dan revisi. Dalam mendesain instruksi pendidikan jarak jauh yang efektif, harus diperhatikan, tidak saja tujuan, kebutuhan, dan karakteristik dosen dan mahasiswa, tetapi juga kebutuhan isi dan hambatan teknis yang mungkin terjadi. Keberhasilan sistem pendidikan jarak jauh antara lain ditentukan oleh adanya interaksi antara dosen dan mahasiswa, antara mahasiswa dan lingkungan pendidikan, dan antara mahasiswa *Active learning*.

Program PJJ S1 PGSD, dikembangkan berdasarkan seperangkat kemampuan yang dipersyaratkan di dalam melaksanakan tugas-tugas mengajar yang harus dikuasai oleh guru. Berkenaan dengan hal itu, tujuan yang ingin diwujudkan melalui penyelenggaraan Program PJJ S1 PGSD adalah untuk:

- 1) memenuhi amanah Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP); 2) meningkatkan kemampuan dan kualitas guru sekolah dasar; 3) mengembangkan kemampuan dan sikap inovatif untuk melakukan pembaharuan dalam pendidikan sekolah dasar secara terus menerus; dan 4) membantu meningkatkan kualitas pendidikan dasar (Depdiknas 2006: 3).

Secara Nasional Guru SD berjumlah 1.250.032 orang yang belum memiliki kualifikasi S1 sebanyak 1.041.793 orang. Jadi yang sudah berkualifikasi S1 baru berjumlah 208.239 orang. "Di Provinsi Kalimantan Barat jumlah guru SD sebanyak 31.256 orang, yang berkualifikasi S1 baru 2.065 Orang, berarti 29.191 orang masih belum mencapai kualifikasi minimal S1 tersebut" (LPMP Provinsi Kalbar 2007). Kompas (2010), mengemukakan bahwa: Berdasarkan data Dinas Pendidikan Provinsi Jabar, 43.176 guru SD di Jabar berijazah sarjana. Jumlah ini

mengambil porsi 21 persen dari jumlah guru SD di Jabar yang tercatat 200.265 orang, yang belum beijazh S1 sebanyak 157.089 orang (79%).

Penyelenggaraan program PJJ S1 PGSD merupakan salah satu upaya menghasilkan guru-guru yang bermutu, dalam meningkatkan kualitas pendidikan dasar. Sehubungan dengan itu, penelitian tentang sistem pengelolaan pembelajaran jarak jauh S1 PGSD ini dilaksanakan pada tiga lembaga penyelenggara. Adapun Pemetaan Kegiatan Pengelolaan Pembelajaran di PJJ S1 PGSD Universitas Tanjungpura (UNTAN), Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), dan UPBJJ- UT Bandung) sebagai berikut.

1. Universitas Tanjungpura (UNTAN)

Universitas Tanjungpura, melalui Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP UNTAN) merupakan salah satu anggota konsorsium dari 23 perguruan tinggi penyelenggara PJJ S1 PGSD. Sejak awal bulan Januari tahun 2007 operasional program ini dimulai, sampai dengan tahun ajaran 2008/2009.

Manajemen Pembelajaran menyangkut kegiatan: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran terhadap seluruh unsur yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Pemetaan kegiatan pengelolaan PJJ S1 PGSD, dikemukakan berikut ini.

a. Wilayah Kerja dan Jumlah Mahasiswa PJJ S1 FKIP UNTAN

Mahasiswa Program PJJ S1 UNTAN direkrut dari seluruh kabupaten kota yang ada di Kalimantan Barat. Dari 14 Kabupaten /Kota, 9 Kabupaten/Kota yang mengirim gurunya untuk mengikuti pendidikan lanjut di PJJ S1 FKIP UNTAN.

Jumlah mahasiswa sejak tahun akademik 2007.1, 2007.8, sampai dengan 2008 (tiga angkatan) sebanyak 410 orang. (lihat lampiran III, hal. 416)

b. SDM (Dosen & Tenaga Administrasi)

Universitas Tanjungpura memiliki sumber daya manusia baik tenaga dosen maupun tenaga administrasi . Tenaga dosen terdiri dari Sarjana PGSD 12 orang, Magister 20 orang, Doktor 11 Orang. Non PGSD terdiri dari Sarjana 1 orang, Magister 41 orang, Doktor 17 orang, Jumlah Dosen PGSD sebanyak 93 orang. Tenaga Administrasi dan Penunjang Akademik berdasarkan latar belakang pendidikan, berjumlah 10 orang: 2 berijazah SD, 6 SMA, 1 D3 dan 1 S1.

c. Fasilitas Pembelajaran dan Fasilitas Multi Media

Fasilitas pembelajaran dan fasilitas multi media seperti: Ruang kerja (pengelola), Auditorium/aula, Ruang dan peralatan tutorial tatap muka, perlengkapan TIK, Lab praktikum, Tempat praktek mengajar, Perpustakaan, Ruang dan perlengkapan *Teleconference*, Ruang penyim. & pendistribusian bahan ajar, Tempat ibadah, Lap. olah raga.

d. Sistem Komunikasi.

Program PJJ S1 PGSD menggunakan sistem pembelajaran *model hybrid*, yang memungkinkan mahasiswa untuk berinteraksi dan melakukan belajar dengan dosen dan sesama mahasiswa lainnya dengan berbagai cara, yaitu: tatap muka residensial, interaksi *online* melalui internet.

Komunikasi antara siswa dengan isi pelajaran/bahan ajar disajikan secara *online*, biasanya disertai dengan tes mandiri. Bila siswa memerlukan pengayaan bahan belajar siswa juga dapat mencari sumber bacaan yang sesuai melalui *internet*". Proses pembelajaran *online* ini sering kali disebut juga *resource based learning* atau belajar berbasis sumber.(www.pustekom.go.id/teknodik/t13/isi.htm).

e. Pelaksanaan Kegiatan Perkuliahan

Dalam melaksanakan kegiatan akademik maupun kegiatan non akademik, ditempuh beberapa kegiatan sebagai berikut: (1) *Rekrutmen* calon mahasiswa; (2) Registrasi, calon mahasiswa yang dinyatakan lulus; (3) Penyiapan dosen tutor ; (4) Program pembekalan belajar mandiri; (5) Tutorial adalah program bantuan dan bimbingan belajar, berbentuk tatap muka pada saat residensial dan *online* atau melalui internet; (6) Video konferen diikuti oleh semua unsur yang terlibat dalam pelaksanaan program PJJ; (7) Tutor Kunjung adalah bimbingan dosen terhadap kesulitan belajar mahasiswa, dan penyelenggaraan praktek/ praktikum; (8) Pengembangan Bahan ajar, sistem konsorsium dari 23 LPTK perguruan tinggi penyelenggara program PJJ S1 PGSD; (9) Evaluasi hasil belajar, melalui: Tes formatif, UTS, Tugas dan partisipasi tutorial, UAS, PPL, dan Ujian akhir program; (10) Layanan bantuan belajar lainnya, berupa penyediaan akses terhadap media, bimbingan dan konseling, serta layanan administrasi akademik. (Universitas Tanjungpura Naskah Akademik, 2006: 111).

f. Efektivitas Pembelajaran.

Proses pembelajaran dan perolehan hasil pembelajaran bermutu diperoleh dari proses pembelajaran yang melibatkan faktor pengajar, peserta didik, dan materi pembelajaran. Komunikasi timbal balik antara dosen dan mahasiswa, dalam iklim pembelajaran yang menyenangkan, keterlibatan aktif mahasiswa dalam belajar baik mental, intelektual, emosional, dengan memanfaatkan fasilitas belajar secara optimal sehingga mereka memperoleh pengalaman belajar dan hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

g. Mutu Hasil Belajar (Output)

Mutu hasil belajar sementara dapat dilihat dari IPK semester yang diperoleh mahasiswa sebagai berikut ini. Mahasiswa angkatan 2007.1, rata-rata IPK 2,91, angkatan 2007.2 rata-rata IPK 2,91, dan mahasiswa angkatan 2008.1 rata-rata IPK nya 2,92.

Untuk penyelenggaraan Pembelajaran jarak jauh memerlukan perubahan paradigma baik bagi perguruan tinggi maupun mahasiswanya. Bagi perguruan tinggi, perubahan paradigma ini berkaitan dengan konsep pembelajaran, peran dosen, *delivery system*, dan unit pendukung, semua unsur ini belum berjalan secara optimal. Sementara bagi mahasiswa, perubahan paradigma itu berupa pembentukan persepsi dan kebiasaan belajar dari pola:

- (1) Belajar tatap muka menjadi kegiatan belajar bermediasi teknologi, (2) belajar terkontrol dan terbimbing secara langsung oleh dosen menjadi kegiatan belajar yang sepenuhnya ditentukan oleh dirinya sendiri (otonom atau independen), (3) perilaku belajar yang kerap didominasi oleh budaya mendengar menjadi belajar didominasi oleh kegiatan membaca dan mengakses sendiri informasi dari berbagai sumber, serta (4) belajar secara berkelompok dalam sebuah komunitas kelas menjadi belajar individual di mana saja. (Depdiknas, Naskah Akademik UNTAN, 2006: 3)

2. Universitas Pendidikan Indonesia (UPI)

Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) juga merupakan salah satu anggota konsorsium dari 23 perguruan tinggi penyelenggara. Manajemen Pembelajaran menyangkut kegiatan: Perencanaan Pembelajaran, Pelaksanaan Pembelajaran, dan Evaluasi Pembelajaran terhadap unsur-unsur, berupa program Kegiatan, yaitu: (1) Rekrutmen calon mahasiswa, (2) Registrasi, (3) Penyiapan dosen tutor, (4) Residensial (5) Video Konferen, (6) *Online* (7) Tutor kunjung, (8)

Evaluasi hasil belajar, (9) Pelatihan pemanfaatan TIK (10) Praktek mata kuliah; (11) Sosialisasi penggunaan *LMS moodle* dan lokakarya bahan ajar berbasis TIK.

a. Wilayah Kerja dan Jumlah Mahasiswa PJJ S1 FIP UPI Bandung

Penyelenggaran PJJ S1 PGSD dimulai tahun 2006.2 sampai dengan Pebruari tahun 2007.2 UPI telah menerima mahasiswa sebanyak 300 orang, yang direkrut dari sepuluh kabupaten kota. (lihat lampiran III, hal. 432).

b. SDM (Dosen & Tenaga Administrasi)

Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) program PJJ S1 PGSD memiliki SDM , tenaga dosen sejumlah 49 orang terdiri dari: Sarjana 2 orang, Magister 37 orang, Doktor 9 orang dan Guru Besar 1 orang, serta 3 orang tenaga administrasi masing-masing berijazah: 2 orang D1-D2, dan 1 orang berijazah S1.

c. Fasilitas Pembelajaran dan Fasilitas Multi Media

Sebagian besar sarana dan fasilitas pembelajaran program PJJ S1 PGSD berbasis TIK menggunakan sarana dan fasilitas yang ada baik di lingkungan prodi, fakultas maupun sarana yang ada di tingkat universitas. Khusus yang dimiliki oleh sekretariat program PJJ S1 PGSD adalah: (1) Kantor sekretariat yang dilengkapi dengan 4 unit komputer yang terhubung ke sistem jaringan internet di lingkungan UPI; (2) *Web site* khusus untuk kepentingan perkuliahan PJJ S1 PGSD yang sudah terkoneksi dalam *system e-learning* UPI; (3) Dua unit multi media proyektor, dua unit *printer*, dan *sound system portable*.

d. Sistem Komunikasi

Program PJJ S1 PGSD menggunakan sistem pembelajaran *model hybrid*, dengan berbagai cara: tatap muka residensial, interaksi *online* melalui *internet*.

Potensi utama adalah komunikasi secara *online* yang dapat memberikan peluang bagi mahasiswa untuk berinteraksi dengan dosen, dengan teman, maupun dengan bahan belajarnya. Kegiatan tutorial *online* menggunakan format *Learning Management System (LMS)*. Dengan *LMS Moodle*, kegiatan pembelajaran *online* lebih praktis, variatif, dan efisien.

e. Pelaksanaan Kegiatan Perkuliahan

Dalam melaksanakan kegiatan akademik maupun kegiatan non akademik, ditempuh beberapa kegiatan sebagai berikut: (1) *Rekrutmen* calon mahasiswa; (2) Registrasi; (3) Penyiapan dosen tutor; (4) Residensial; (5) *Video Konferen*; (6) *Perkuliahan Online*; (7) Tutor Kunjung; (8) Evaluasi hasil belajar dengan menggunakan: Tes formatif, UTS, Tugas dan partisipasi tutorial, UAS, PPL, dan UAP; (9) Pelatihan pemanfaatan TIK; (10) Praktek mata kuliah; dan (11) Sosialisasi penggunaan *LMS moodle* & lokakarya bahan ajar berbasis TIK.

f. Efektivitas Pembelajaran

Efektifitas pembelajaran merupakan masalah pokok yang perlu mendapat jawaban dari hasil penelitian ini, karena efektivitas pembelajaran adalah hasil dari efektifnya sistem pengelolaan pembelajaran PJJ S1 PGSD yang dilaksanakan di lembaga yang bersangkutan.

g. Mutu Hasil Belajar (Output)

Mutu hasil belajar sementara dapat dilihat dari IPK yang diperoleh mahasiswa sebagai berikut ini. Angkatan 2006, rata-rata IPKnya 3,04, angkatan 2007, rata-rata IPK 3,03, dan rata-rata IPK mahasiswa Angkatan 2008 sebesar 3,23. Rata-rata IPK mahasiswa cukup tinggi, namun masih perlu ditingkatkan.

3. Unit Program Belajar Jarak Jauh Universitas Terbuka (UPBJJ-UT)

Bandung

UPBJJ-UT Bandung merupakan salah satu dari 37 UPBJJ-UT, sebagai unit pelaksana teknis bagi layanan Pendidikan Tinggi Jarak Jauh (PTJJ), dengan jangkauan wilayah kerjanya pada sembilan belas kabupaten/kota di Jawa Barat.

Dalam Profil UPBJJ-UT Bandung (2009: 20) menjelaskan bahwa, "layanan akademik dilakukan melalui kegiatan tutorial yang diberikan secara tatap muka (TTM) dan jarak jauh melalui surat menyurat, surat kabar, televisi dan internet". Sejalan dengan itu Depdiknas UT, Katalog Program Pendas (2009: 39) menjelaskan pula bahwa, "pelaksanaan tutorial dilakukan dalam berbagai modus, yaitu dengan cara (1) tatap muka (TTM), (2) media radio/televisi dan media massa, dan (3) Internet (tutorial *online*)".

Bagi mahasiswa program Pendas (TTM) bersifat wajib. Pada setiap masa registrasi, TTM dilaksanakan selama delapan minggu, setiap hari Sabtu/Minggu untuk delapan kali pertemuan (satu x pertemuan =120 menit), kehadiran dan keaktifan mahasiswa berkontribusi terhadap nilai tutorial.

Layanan akademik di UPBJJ-UT Bandung, berupa tutorial tatap muka diberikan oleh masing-masing tutor mata kuliah di tempat diselenggarakannya proses pembelajaran. Penilaian mata kuliah dari setiap dosen hanya sebatas kegiatan tatap muka saja. Depdiknas UT (2009: 61) mengemukakan bahwa "pembobotan untuk TTM adalah 50%".

Manajemen Pembelajaran menyangkut kegiatan: Perencanaan Pembelajaran, Pelaksanaan Pembelajaran, dan Evaluasi Pembelajaran terhadap seluruh

unsur yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Unsur-unsur tersebut dikemukakan berikut ini.

a. Wilayah kerja dan jumlah mahasiswa UPBJJ-UT Bandung

Wilayah kerja UPBJJ-UT sebanyak 19 Kabupaten/Kota dengan jumlah mahasiswa angkatan 2007, 2008, dan 2009 sebanyak 13.273 orang. (lihat lampiran III, hal. 453).

b. SDM (Dosen dan Tenaga Administrasi)

Tutor adalah dosen/widyaiswara/pengawas/guru dari PTN Pembina, berbagai PTN, PTS, Sekolah Tinggi, LPMP Jawa Barat, Badan/Lembaga/Pusat Pelatihan Guru/Tenaga Kependidikan, IGTKI, Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota dan lain-lain. Jumlah tutor sebanyak 683 orang, dengan kualifikasi tingkat pendidikan S3 = 6, 37% (45orang), empat diantaranya Guru Besar (0,59%); S2 = 69,93% (472 orang) dan S1 = 23, 70% (162 orang) dan latar belakang pendidikan sesuai dengan mata kuliah yang ditutorialkan.

Tenaga Akademik berjumlah 24 orang, masing-masing berijazah: Sarjana 1 sebanyak 15 orang (62,5%), S2 sebanyak 8 orang (33,3%), dan S3 sebanyak 1 orang berijazah S3 (4,2%). Tenaga Administrasi yang menunjang kegiatan pelayanan kepada *stakeholders* berjumlah 28 orang dengan masing-masing berijazah: SD 1 orang (0,035%), SLA/Paket C, 10 orang (35,7%), Diploma I - III, 2 orang (7%), S1 13 orang (46%), dan S2 sebanyak 2 orang (7%).

c. Fasilitas Pembelajaran dan Multi Media

Ketersediaan fasilitas pembelajaran dan multi media, disebutkan bahwa, “kemudahan mengikuti pendidikan di UT antara lain: (1) disediakan bahan ajar

baik cetak maupun non-cetak, (2) disediakan bantuan belajar berupa tutorial tatap muka, tutorial *online*, tutorial melalui radio dan televisi”. (Profil UPBJJ-UT Bandung, 2009: 10-11). Fasilitas pembelajaran, seperti gedung, ruang kuliah beserta fasilitasnya, menggunakan fasilitas yang ada di lembaga mitra, sedangkan untuk keperluan UAS UPBJJ-UT Bandung menyediakan 20 unit komputer. Fasilitas pembelajaran *online* (pengiriman tugas, konsultasi dosen - mahasiswa melalui internet ataupun HP) ditanggung oleh dosen dan mahasiswa bersangkutan.

d. Sistem Komunikasi

Sistem Belajar Jarak Jauh (SBJJ) yang diterapkan UT menuntut mahasiswa belajar mandiri, memiliki prakarsa sendiri dalam mempelajari bahan ajar, mengerjakan tugas-tugas, memantapkan keterampilan, dan menerapkan pengalaman belajarnya di lapangan. Untuk membantu mahasiswa belajar, UT menyediakan berbagai layanan bantuan belajar yang mencakup kegiatan tutorial tatap muka (TTM), tutorial *online* atas permintaan, bimbingan praktek/praktikum.

e. Sistem Pengelolaan Pembelajaran PJJ S1 PGSD

SBJJ di UT, dengan program kegiatan sebagai berikut: (1) promosi & sosialisasi, untuk meraih pasar calon mahasiswa; (2) registrasi dilaksanakan secara terjadwal; (3) Distribusi bahan ajar; (4) Orientasi Studi Mahasiswa Baru (OSMB); (5) Bantuan belajar, terdiri dari layanan akademik dan layanan administrasi. Beberapa mata kuliah program Pendas menawarkan tutorial *online*, dosen mata kuliah sudah ditetapkan oleh pusat.

f. Efektivitas Pembelajaran

Efektifitas pembelajaran merupakan masalah pokok yang perlu mendapat

jawaban dari hasil penelitian ini, efektivitas pembelajaran hasil dari efektifnya sistem pengelolaan PJJ S1 PGSD yang dilaksanakan di lembaga bersangkutan.

g. Mutu Hasil Belajar (Output)

Mutu hasil belajar masing-masing angkatan dapat dilihat dari IPK yang diperoleh mahasiswa sebagai berikut: Angkatan 2007.2 rata-rata IPKnya 2,48, angkatan 2008.1 dengan rata-rata IPK sebesar 2,47, dan rata-rata IPK mahasiswa angkatan 2008.2 sebesar 2,47.

Dari data yang dipaparkan di atas menunjukkan bahwa sistem pengelolaan pembelajaran yang diselenggarakan pada tiga lembaga penyelenggara PJJ S1 PGSD di atas belum optimal. Hal ini tergambar pada belum optimalnya kesiapan dosen, kesiapan mahasiswa dalam pembelajaran *online* masih kurang, media pembelajaran yang berkaitan dengan TIK belum memadai, serta sumber daya pendukung, khususnya bidang TIK masih perlu ditingkatkan.

Bagi banyak mahasiswa terutama di Indonesia, tuntutan perubahan paradigma dalam belajar itu tentu tidak mudah, terlebih bagi mereka yang tidak memiliki keinginan yang sungguh-sungguh mencari ilmu, kemauan untuk bekerja keras, dan dorongan yang kuat untuk meningkatkan kemampuan diri secara independen. Pelbagai hasil kajian (Tinto, 1975; Carr, 2000; Dixon, 2001; Goal & Goal, 2001; Lau, Ed., 2001; Dikshit, dkk., Ed., 2002; Howard, Schenk, & Discenza, 2004) dalam Depdiknas, Naskah Akademik UNTAN, (2006: 3), menunjukkan bahwa kurang berhasil mahasiswa dalam studi di PJJ diantaranya disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

- 1) Adanya anggapan mudah lulus dan memperoleh sertifikat atau ijazah.

- 2) Kurang termotivasi karena tidak ada dosen atau petugas yang mengontrol dan menjawab pertanyaan secara langsung dan cepat jika mahasiswa mempunyai masalah.
- 3) Tidak terbiasa belajar mandiri secara terprogram.
- 4) Merasa tidak memiliki cukup waktu untuk membaca bahan ajar, mengerjakan tugas-tugas, mengikuti tutorial, dan mempersiapkan ujian.
- 5) Kesulitan dalam membaca bahan ajar dan “merekam” atau mengingat hasil baca.
- 6) Kesulitan menggunakan media pembelajaran elektronik.

Bila dilihat dari Indek Prestasi tergolong cukup, namun masih perlu untuk ditingkatkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa efektivitas sistem pengelolaan pembelajaran merupakan kunci keberhasilan dalam meningkatkan kualitas proses dan mutu hasil belajar mahasiswa.

Dari permasalahan yang dipaparkan di atas, khususnya yang terkait dengan proses pembelajaran jarak jauh, perlu diadakan penelitian. Oleh karena itu, maka penulis bermaksud mengadakan penelitian untuk memecahkan permasalahan proses pembelajaran tersebut dengan judul: "Sistem Pengelolaan Pembelajaran Jarak Jauh pada program PJJ S1 PGSD di Universitas Tanjungpura (UNTAN), Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), dan Universitas Terbuka (UPBJJ- UT) Bandung.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

1) Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan kondisi nyata di FKIP UNTAN, FIP UPI, dan UPBJJ-UT Bandung dapat diidentifikasi beberapa permasalahan dalam sistem pengelolaan pembelajaran PJJ S1 PGSD dengan perubahan paradigma bagi perguruan tinggi, berkaitan dengan konsep pembelajaran, peran

dosen, *delivery system*, unit pendukung, serta persepsi mahasiswa berikut ini.

a. Konsep Pembelajaran:

- 1) Belajar tatap muka menjadi kegiatan belajar bermediasi teknologi.
- 2) Belajar terkontrol dan terbimbing secara langsung oleh dosen menjadi kegiatan belajar yang sepenuhnya ditentukan oleh dirinya sendiri (otonom atau independen).
- 3) Perilaku belajar yang kerap didominasi oleh budaya mendengar menjadi belajar didominasi oleh kegiatan membaca dan mengakses sendiri informasi dari berbagai sumber.
- 4) Belajar secara berkelompok dalam sebuah komunitas kelas menjadi belajar individual di mana saja.

b. Peran dosen:

- 1) Kemampuan dosen dalam pembelajaran berbasis *online* di FKIP UNTAN, FIP UPI, dan UPBJJ-UT Bandung masih kurang.
- 2) Profesionalisme Dosen FKIP UNTAN, FIP UPI, dan UPBJJ-UT Bandung yang terkait dengan Teknologi Informasi dan Komunikasi masih kurang.
- 3) Profesionalisme Dosen yang terkait dengan pembelajaran jarak jauh masih kurang akan berdampak pada mutu hasil belajar mahasiswa PJJ S1 PGSD di FKIP UNTAN, FIP UPI, dan UPBJJ-UT Bandung khususnya dalam bidang TIK.

c. Persepsi Mahasiswa

- 1) Adanya anggapan mudah lulus dan memperoleh sertifikat atau ijazah.

- 2) Motivasi mahasiswa dalam belajar mandiri secara terprogram (otonomi atau independen) masih kurang.
- 3) Mahasiswa merasa tidak cukup waktu untuk membaca bahan ajar, mengerjakan tugas-tugas, mengikuti tutorial, dan mempersiapkan ujian.
- 4) Kurangnya kemampuan mahasiswa untuk membaca dan mengakses sendiri informasi dari berbagai sumber.
- 5) Masih kurangnya pemahaman mahasiswa tentang pembelajaran bermediasi teknologi.

d. Dukungan Kebijakan Jajaran Pimpinan

- 1) Dukungan kebijakan dari Jajaran Pimpinan FKIP UNTAN, FIP UPI, dan UPBJJ-UT Bandung (dekan/kepala, pembantu dekan, kajur/kaprodi, sekjur/sekprodi) dalam sistem pengelolaan Pembelajaran Jarak Jauh pada program PJJ S1 PGSD masih belum sesuai dengan kebutuhan perkembangan TIK.
- 2) Ketersediaan infrastruktur pendukung dalam pembelajaran *online* belum memadai.
- 3) Sistem pembinaan SDM pendukung sistem TIK di FKIP UNTAN, FIP UPI, dan UPBJJ-UT Bandung belum optimal.

e. Sistem Pengelolaan Pembelajaran

- 1) Sistem pengelolaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) S1 PGSD di FKIP UNTAN, FIP UPI, dan UPBJJ-UT Bandung belum optimal.
- 2) Implementasi proses pembelajaran melalui pembelajaran jarak jauh

dengan menggunakan TIK di FKIP UNTAN, FIP UPI, dan UPBJJ-UT Bandung belum optimal.

- 3) Sistem evaluasi pembelajaran PJJ S1 PGSD di FKIP UNTAN, FIP UPI, dan UPBJJ-UT Bandung belum efektif.

f. Mutu Hasil Belajar

- 1) Mutu hasil belajar mahasiswa PJJ S1 PGSD masih kurang, akan mengakibatkan kualitas lulusan juga kurang memadai sehingga tujuan program dalam upaya pengembangan serta peningkatan kemampuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam menjalankan tugas sebagai guru SD yang professional juga belum sepenuhnya dapat diwujudkan.
- 2) Belum adanya penelitian tentang sitem pengelolaan pembelajaran PJJ S1 PGSD di FKIP UNTAN, FIP UPI, dan UPBJJ-UT Bandung.
- 3) Belum adanya penelitian tentang dampak dari proses pembelajaran jarak jauh dengan model *hybrid* terhadap mutu hasil belajar Mahasiswa PJJ S1 PGSD di FKIP UNTAN, FIP UPI, dan UPBJJ-UT Bandung.

Masalah-masalah yang menyangkut sistem pengelolaan pembelajaran jarak jauh sangat kompleks, tidak mungkin peneliti mengkaji secara menyeluruh. Keterbatasan dana, waktu, tenaga, dan supaya penelitian dapat dilakukan secara lebih mendalam, maka pembatasan permasalahannya sebagai berikut.

1. Batasan Masalah

Keberhasilan sistem pendidikan jarak jauh antara lain ditentukan oleh adanya interaksi antara dosen dan mahasiswa, antara mahasiswa dan lingkungan pendidikan, dan antara mahasiswa *Active learning*. Dalam kajian penelitian ini

akan dibatasi pada sistem pengelolaan pembelajaran PJJ S1 PGSD ditinjau dari (1) Dukungan kebijakan dari Jajaran Pimpinan (dekan/kepala, pembantu dekan, kajur/kaprod sekjur/sekprodi) dalam sistem pengelolaan pembelajaran jarak jauh pada prodi PJJ S1 PGSD; (2) Kesiapan dosen PJJ S1 PGSD dalam pembelajaran jarak jauh di FKIP UNTAN, FIP UPI, dan UPBJJ-UT Bandung; (3) Kemandirian mahasiswa PJJ S1 PGSD dalam pembelajaran jarak jauh, di FKIP UNTAN, FIP UPI, dan UPBJJ-UT Bandung; (4) Kesiapan mahasiswa PJJ S1 PGSD FKIP UNTAN, FIP UPI, dan UPBJJ-UT Bandung dalam menerima pembelajaran jarak jauh; (5) Pembiayaan sistem pembelajaran jarak jauh di PJJ S1 PGSD FKIP UNTAN, FIP UPI, dan UPBJJ-UT Bandung; (6) Ketersediaan infrastruktur pendukung dalam pembelajaran jarak jauh di PJJ S1 PGSD FKIP UNTAN, FIP UPI, dan UPBJJ-UT Bandung; (7) Sistem pembinaan SDM pendukung sistem pembelajaran jarak jauh di FKIP UNTAN, FIP UPI, dan UPBJJ-UT Bandung; (8) Implementasi proses pembelajaran jarak jauh di FKIP UNTAN, FIP UPI, dan UPBJJ-UT Bandung; (9) Sistem evaluasi Pembelajaran Jarak Jauh pada program PJJ S1 PGSD di FKIP UNTAN, FIP UPI, dan UPBJJ-UT Bandung; (10) Dampak proses pembelajaran jarak jauh terhadap peningkatan mutu hasil belajar mahasiswa PJJ S1 PGSD di FKIP UNTAN, FIP UPI, dan UPBJJ-UT Bandung; (11) Sistem pengelolaan pembelajaran jarak jauh pada program PJJ S1 PGSD di FKIP UNTAN, FIP UPI, dan UPBJJ-UT Bandung.

Secara kontekstual, penelitian pembelajaran jarak jauh dilaksanakan di FKIP UNTAN, FIP UPI, dan UPBJJ-UT Bandung dengan alasan sebagai berikut: Terdapat kesenjangan antara target program dengan capaian, yang masih dalam

katagori kurang, mengingat; (1) Program pembelajaran jarak jauh *model hybrid* ini tergolong baru, masih banyak kekurangannya, menuntut perubahan paradigma dalam belajar itu tentu tidaklah mudah; (2) FKIP UNTAN, FIP UPI merupakan anggota konsorsium dari 23 LPTK penyelenggara PJJ S1 PGSD, dan UPBJJ-UT Bandung juga sebagai lembaga penyelenggara, namun bukan termasuk anggota konsorsium; (3) Penelitian tentang sistem pengelolaan Pembelajaran Jarak Jauh belum pernah dilakukan di 3 lembaga penyelenggara PJJ S1 PGSD ini; (4) Adanya keterbatasan penulis dalam hal dana, waktu dan tenaga.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan kondisi nyata di FKIP UNTAN, FIP UPI, dan UPBJJ-UT Bandung dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian terkait dengan sistem pengelolaan pembelajaran jarak jauh di PJJ S1 PGSD yaitu:

1. Bagaimana dukungan kebijakan dari Jajaran Pimpinan FKIP UNTAN, FIP UPI, dan UPBJJ-UT Bandung (dekan/ketua, pembantu dekan, kajur/kaprodi, sekjur/sekprodi) dalam sistem pengelolaan pembelajaran jarak jauh pada program PJJ S1 PGSD?
2. Bagaimana kesiapan dosen dalam pembelajaran jarak jauh pada program PJJ S1 PGSD di FKIP UNTAN, FIP UPI, dan UPBJJ-UT Bandung?
3. Bagaimana kemandirian mahasiswa PJJ S1 PGSD dalam pembelajaran jarak jauh di FKIP UNTAN, FIP UPI, dan UPBJJ-UT Bandung?

4. Bagaimana kesiapan mahasiswa PJJ S1 PGSD FKIP UNTAN, FIP UPI, dan UPBJJ-UT Bandung dalam menerima pembelajaran jarak jauh?
5. Bagaimana pembiayaan sistem pembelajaran jarak jauh di PJJ S1 PGSD FKIP UNTAN, FIP UPI, dan UPBJJ-UT Bandung?
6. Bagaimana ketersediaan infrastruktur pendukung dalam pembelajaran jarak jauh di PJJ S1 PGSD FKIP UNTAN, FIP UPI, dan UPBJJ-UT Bandung?
7. Bagaimana Sistem pembinaan SDM pendukung sistem pembelajaran jarak jauh di FKIP UNTAN, FIP UPI, dan UPBJJ-UT Bandung?
8. Bagaimana implementasi proses pembelajaran jarak jauh di FKIP UNTAN, FIP UPI, dan UPBJJ-UT Bandung?
9. Bagaimana sistem evaluasi pembelajaran jarak jauh pada Prodi PJJ S1 PGSD di FKIP UNTAN, FIP UPI, dan UPBJJ-UT Bandung?
10. Bagaimana dampak proses pembelajaran jarak jauh terhadap peningkatan mutu hasil belajar Mahasiswa PJJ S1 PGSD di FKIP UNTAN, FIP UPI, dan UPBJJ-UT Bandung?
11. Bagaimana sistem pengelolaan pembelajaran jarak jauh pada Prodi PJJ S1 PGSD di FKIP UNTAN, FIP UPI, dan UPBJJ-UT Bandung?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebagaimana tersebut di atas, maka diharapkan dapat dicapai tujuan penelitian sebagai berikut ini:

1. Mengetahui dukungan kebijakan dari Jajaran Pimpinan FKIP UNTAN, FIP UPI, dan UPBJJ-UT Bandung (dekan/ketua, pembantu dekan, kajur/kaprodi, sekjur/sekprodi) dalam sistem pengelolaan pembelajaran jarak jauh pada Prodi PJJ S1 PGSD.
2. Mengetahui kesiapan dosen dalam pembelajaran jarak jauh pada Prodi PJJ S1 PGSD di FKIP UNTAN, FIP UPI, dan UPBJJ-UT Bandung.
3. Mengetahui kemandirian mahasiswa PJJ S1 PGSD dalam pembelajaran jarak jauh di FKIP UNTAN, FIP UPI, dan UPBJJ-UT Bandung.
4. Mengetahui kesiapan mahasiswa PJJ S1 PGSD FKIP UNTAN, FIP UPI, dan UPBJJ-UT Bandung dalam menerima pembelajaran jarak jauh.
5. Mengetahui pembiayaan sistem pembelajaran jarak jauh di PJJ S1 PGSD FKIP UNTAN, FIP UPI, dan UPBJJ-UT Bandung.
6. Mengetahui ketersediaan infrastruktur pendukung dalam pembelajaran jarak jauh di PJJ S1 PGSD FKIP UNTAN, FIP UPI, dan UPBJJ-UT Bandung.
7. Mengetahui sistem pembinaan SDM pendukung pembelajaran jarak jauh di FKIP UNTAN, FIP UPI, dan UPBJJ-UT Bandung.
8. Mengetahui implementasi proses pembelajaran jarak jauh di FKIP UNTAN, FIP UPI, dan UPBJJ-UT Bandung.
9. Mengetahui sistem evaluasi pembelajaran PJJ S1 PGSD di FKIP UNTAN, FIP UPI, dan UPBJJ-UT Bandung.

10. Mengetahui dampak proses pembelajaran jarak jauh terhadap peningkatan mutu hasil belajar Mahasiswa PJJ S1 PGSD di FKIP UNTAN, FIP UPI, dan UPBJJ-UT Bandung.
11. Mengetahui sistem pengelolaan pembelajaran jarak jauh pada Prodi PJJ S1 PGSD di FKIP UNTAN, FIP UPI, dan UPBJJ-UT Bandung.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teori:
 - a. Mengembangkan sistem pengelolaan pembelajaran jarak jauh untuk kebutuhan bidang pendidikan.
 - b. Mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang pembelajaran jarak jauh untuk pendidikan.
2. Secara Praktek:
 - 1) Menemukan sistem pengelolaan pembelajaran yang efektif di PJJ S1 PGSD FKIP UNTAN, FIP UPI, dan UPBJJ-UT Bandung.
 - 2) Meningkatkan implementasi pembelajaran jarak jauh bagi seluruh dosen dan mahasiswa PJJ S1 PGSD dalam mendukung proses pembelajaran di lingkungan FKIP UNTAN, FIP UPI, dan UPBJJ-UT Bandung.

F. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur atau bagaimana bagian-bagian berfungsi. Menurut Bogdan dan Biklen (1982:32), “paradigma adalah kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau preposisi yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian”. Selanjutnya, Kuhn (1962) dalam “*The Structure of Scientific Revolutions*” mendefinisikan

“Paradigma ilmiah” sebagai contoh yang diterima tentang praktek ilmiah sebenarnya, contoh-contoh termasuk hukum, teori, aplikasi, dan instrumentasi secara bersama-sama yang menyediakan model yang darinya muncul tradisi yang koheren dari penelitian ilmiah. Penelitian yang pelaksanaannya didasarkan pada paradigma bersama berkomitmen untuk menggunakan aturan dan standar praktek ilmiah yang sama.

Berdasarkan definisi Kuhn tersebut, Harmon (1970) mendefinisikan “paradigma” sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus secara realitas”. Alsa, (2003) menyatakan bahwa “paradigma adalah kumpulan tentang asumsi, konsep, atau proposisi yang secara logis dipakai peneliti”.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa paradigma adalah seperangkat kepercayaan, nilai, konsep dan pandangan tentang alam sekitar yang dapat digunakan sebagai alat bantu untuk merumuskan dan memecahkan permasalahan penelitian. Dengan demikian paradigma penelitian merupakan pegangan bagi peneliti dalam menyelesaikan penelitiannya.

Untuk memecahkan permasalahan penelitian ini, maka perlu berpegangan pada paradigma: sistem pengelolaan pembelajaran jarak jauh yang dilaksanakan secara efektif dalam rangka meningkatkan mutu hasil belajar mahasiswa PJJ S1

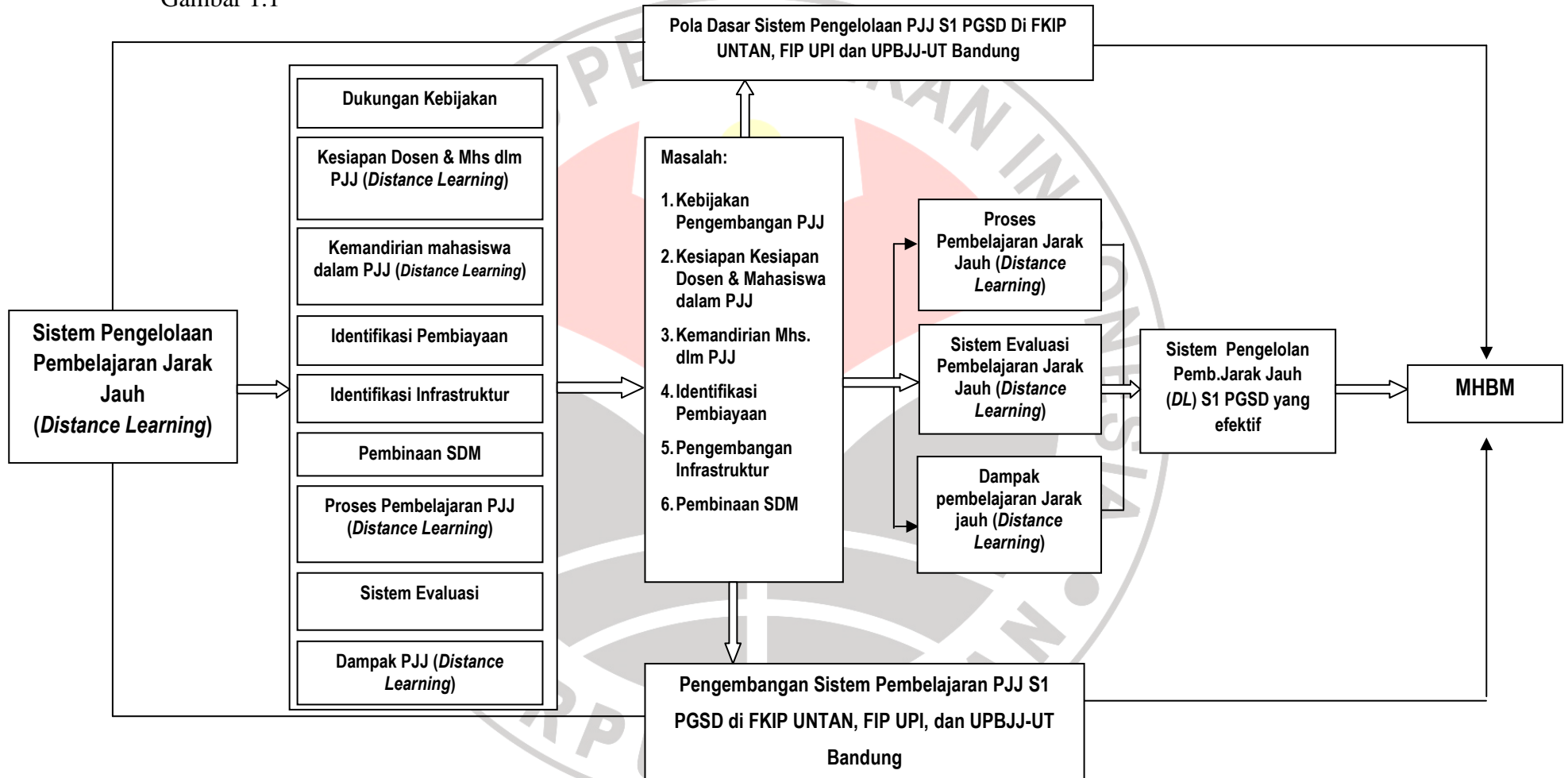
PGSD FKIP UNTAN, FIP UPI, dan UPBJJ-UT Bandung. Dalam penelitian ini akan mengkaji, menganalisis tentang sistem pengelolaan pembelajaran jarak jauh terutama yang terkait dengan: dukungan kebijakan dari pimpinan FKIP UNTAN, FIP UPI, dan UPBJJ-UT Bandung dalam penyelenggaraan sistem pengelolaan pembelajaran jarak jauh, kesiapan dosen dan mahasiswa, peran kemandirian mahasiswa, pembiayaan, ketersediaan infrastruktur pendukung, sistem pembinaan SDM, implementasi proses pembelajaran jarak jauh, sistem evaluasi, dampak proses Pembelajaran Jarak Jauh terhadap peningkatan mutu hasil belajar Mahasiswa, serta sistem pengelolaan pembelajaran jarak jauh di PJJ S1 PGSD FKIP UNTAN, FIP UPI dan UPBJJ-UT Bandung.

G. Pola Dasar Penelitian

Teori-teori manajemen, administrasi pendidikan, pendidikan jarak jauh, teknologi informasi dan komunikasi (TIK), digunakan sebagai dasar untuk mengkaji masalah-masalah sistem pengelolaan pembelajaran jarak jauh yang meliputi unsur-unsur penunjangnya.

Selain itu, pembelajaran jarak jauh dengan *model hybrid* yang sudah ada akan diteliti dan dikaji sebagai dasar pengembangan sistem pembelajaran jarak jauh PJJ S1 PGSD yang efektif sesuai dengan kondisi di lingkungan FKIP UNTAN, FIP UPI, dan UPBJJ-UT Bandung. Adapun pola dasar penelitian ini digambarkan dalam bentuk diagram berikut ini:

Gambar 1.1



H. Premis dan Asumsi Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa premis dan asumsi yang menjadi landasan dalam mengkaji dan menganalisis sistem pembelajaran jarak jauh (PJJ) sebagai berikut ini.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bagian kesepuluh Pasal 31 (0) Pendidikan jarak jauh dapat diselenggarakan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Sejalan dengan itu, Depdiknas, (2006: 2) mengemukakan bahwa:

Program PJJ S1 PGSD merupakan program pendidikan dalam jabatan (in-service training program) yang diselenggarakan melalui sistem terbuka dan jarak jauh. Program ini ditujukan bagi guru SD yang telah diangkat dan bekerja sebagai guru kelas. Program S1 PGSD dirancang untuk memungkinkan pengembangan serta peningkatan kemampuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam menjalankan tugas sebagai guru SD yang professional.

Sistem pembelajaran yang digunakan dalam program PJJ S1 PGSD adalah model *hybrid*, model yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran *online*, atau pendidikan jarak jauh. Sarana penunjang dari pembelajaran jarak jauh ini adalah teknologi informasi. TIK pada pembelajaran jarak jauh ini sangat membantu, dengan menggunakan fasilitas *internet*. Cepatnya penyampaian informasi dan materi menjadikan teknologi ini sebagai suatu pertimbangan utama digunakannya *distance learning*. Pendidikan jarak jauh dilakukan dengan mengirimkan berbagai materi kuliah dan informasi dalam bentuk cetakan buku, *CD-ROM*, video langsung ke alamat peserta didik jarak jauh. “Pembelajaran *online* melibatkan setidaknya dua kategori lain yang unik bagi lingkungan berbasis komputer: kegunaan dan estetika” (Kearsely, 2000).

Kegunaan mengacu pada seberapa mudah sebuah program dipergunakan, dan bagaimana user berinteraksi dengan program. Estetika berkaitan dengan bagaimana informasi disajikan dan terorganisir.

“Siswa dapat memilih sendiri pembelajaran *online*, mereka lebih siap dan termotivasi lebih tinggi daripada siswa konvensional, siswa menikmati kepuasan tinggi”. Cohen (2002). Kemandirian belajar mahasiswa dapat dilihat dari motivasi internal seperti, memiliki konsep diri, etos belajar yang tinggi, meningkatkan daya juang, efisiensi penggunaan waktu, memiliki kesadaran, tanggungjawab terhadap proses belajar mandiri, serta memiliki kemahiran teknologi tingkat tinggi.

Ketua Badan Akreditasi Nasional (BAN) Pendidikan Tinggi, Tadjudin (2010), mengemukakan bahwa, ada lima kategori paling penting bagi sukses tidaknya kelangsungan PPJJ, yakni: “Institusi dan dukungan teknologi, manajemen, jaminan kualitas akademik dan proses mengajar, servis untuk pelajar, dan pembangunan staf dan servis untuk instruktur.”

Efektifitas sistem pengelolaan pembelajaran jarak jauh adalah proses penataan pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan TIK dan melibatkan seluruh komponen pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Sistem pengelolaan pembelajaran efektif mendukung peningkatan mutu hasil belajar mahasiswa. Mutu hasil belajar mengandung makna ‘kualitas yang dihasilkan dari hasil pembelajaran’. Menurut Nurhasan (1994: 12) hasil belajar merupakan gambaran tingkat penguasaan mahasiswa terhadap sasaran belajar pada topik bahasan yang diberikan, kemudian terjadi perubahan tingkah laku setelah mengikuti proses pembelajaran.